

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF

Galih Utami<sup>1)</sup>, Riyadi<sup>2)</sup>, Amir<sup>3)</sup>.

PGDS FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126

e-mail: kj.hyuuga@gmail.com

**Abstract:** The aim of this research was to find out the differences of intensive reading ability between student who taught by *Cooperative Integrated Reading and Composition* learning model and direct instruction learning model. This research used Quasi experimental research method. The sampling technique was cluster random sampling. Based on the result of data analysis, it could be found that  $t_{obs} > t_{(0,05;76)}$  ( $3,3435 > 1,99805$ ), so that  $H_0$  rejected. This research's conclusion was the student's intensive reading ability who taught by *Cooperative Integrated Reading and Composition* learning model was better than student who taught by direct instruction learning model.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu (*Quasi experimental research*). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*. Berdasarkan analisis data hasil penelitian didapat skor  $t_{obs} > t_{(0,025;76)} = (3,3435 > 1,99805)$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan kemampuan membaca intensif yaitu siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* lebih baik dibanding dengan siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Kata kunci: *cooperative integrated reading and composition*, membaca intensif, pembelajaran langsung.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan tak pernah lepas dari kegiatan membaca. Burns, Betty dan Ross dalam Rahim (2011: 1) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Hal ini terkait dengan perkembangan ilmu, teknologi dan seni (IPTEKS) yang sangat cepat, di mana sebagian besar informasi disampaikan melalui media cetak dan elektronik, bahkan yang melalui lisan pun dapat dilengkapi dengan tulisan, atau sebaliknya. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat kemungkinan kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan rutin dalam kehidupan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh St.Y. Slamet (2008: 65), bahwa terdapat kemungkinan suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti terdapat di negara-negara maju.

Proses belajar yang efektif terbentuk melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, seseorang yang gemar membaca akan mampu mencerna pengetahuan dan wawasan yang ada di sekelilingnya yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mampu menjawab tantangan hidup pada era yang akan datang.

Di samping itu, kemampuan membaca juga merupakan tuntutan realitas sehari-hari.

Banyaknya buku dan surat kabar yang terbit setiap hari, dan juga informasi yang tersebar melalui media cetak maupun elektronik lainnya menantang guru untuk menyiapkan bahan bacaan yang bermutu bagi siswanya. Di sinilah guru SD memiliki peran untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca yang memadai, terutama kemampuan membaca intensif.

Wahyuni dan Ibrahim (2012: 400) menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat tulisan.

Istilah membaca dapat didefinisikan sebagai penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah (St.Y. Slamet, 2008: 67). Menurut Tarigan (2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan menurut Rahim (2011: 2) membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca bukan merupakan kegiatan yang pasif. Hal ini dikarenakan, pada saat seseorang membaca terjadi proses saling mem-

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2, 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

pengaruhi antara latar belakang pengalaman membaca, bahasa, dan organisasi gagasan yang disodorkan penulis (St. Y. Slamet, 2008: 160). Kegiatan membaca juga melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami pembaca.

Membaca pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu proses dan produk. Proses membaca merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Fanany (2012: 14) menjelaskan proses membaca ini sebagai proses penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengenali hubungan antara simbol atau suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan.

Sedangkan produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca (Rahim, 2011: 14).

Pada dasarnya, tujuan membaca adalah untuk memahami isi dari bacaan yang dibaca. Hal ini sejalan dengan Fanany (2012: 14) yang menyatakan bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami isinya.

Menurut Tarigan (2008: 36), kemampuan membaca intensif merupakan suatu kecakapan untuk melakukan studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai siswa karena dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena penekanannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas, dari hal-hal yang rinci, sampai ke relung-relungnya (St.Y. Slamet, 2008: 86).

Alshumaimeri (2011: 187) menjelaskan pengertian membaca intensif sebagai berikut: "... *reading comprehension is viewed as the process of interpreting new information and assimilating this information into memory structures*". Pernyataan ini diterjemahkan menjadi membaca intensif dilihat sebagai proses pembaca dalam menginterpretasikan

informasi baru dan menggabungkan informasi tersebut ke dalam struktur memori.

Antoniou & Souvignier (2007: 42) mengatakan bahwa "*Reading comprehension is, therefore, a combination of knowledge and text-oriented constructions*". Pernyataan tersebut dapat diterjemahkan menjadi membaca intensif adalah, dengan demikian, kombinasi dari pengetahuan dan pembentukan makna berdasarkan teks.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca intensif adalah membaca dengan saksama, teliti dan penuh pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan pembaca dalam membentuk makna berdasarkan teks.

Sementara itu, aspek-aspek membaca intensif yang dilakukan pada siswa SD kelas IV semester II tercantum dalam model silabus BSNP (2007: 16) terdiri atas (1) menemukan pokok-pokok pikiran tiap paragraf yang terdapat dalam teks, (2) mencatat ide pokok pada tiap paragraf, (3) menuliskan kalimat utama pada tiap paragraf, (4) meringkas teks bacaan dengan kalimat yang runtut, (5) mengidentifikasi kata-kata yang memiliki sinonim dan antonim serta menuliskan sinonim atau antonimnya, dan (6) menjelaskan isi teks dengan kalimat yang runtut.

Pada umumnya, dalam proses kegiatan belajar mengajar guru lebih sering menggunakan model yang bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada guru, seperti model pembelajaran langsung, daripada model pembelajaran yang bersifat *student-centered* atau berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaan model pembelajaran langsung, siswa hanya berperan secara pasif. Siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan dan mengikuti instruksi guru. Model yang bersifat *teacher-centered* menyebabkan guru lebih aktif dibanding siswa dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, dalam pembelajaran membaca dibutuhkan keaktifan siswa yang lebih tinggi dalam mengikuti proses belajar di kelas. Akibatnya, materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya diserap oleh siswa, sehingga nilai kemampuan membaca intensif siswa masih rendah. Karena itulah peneliti ingin meneliti model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pengajaran membaca intensif, yaitu model pembelajaran *Cooperative*

## *Integrated Reading and Composition (CIRC).*

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga komponen, yaitu aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca dan seni berbahasa dan menulis terintegrasi (Sharan, 2012: 39). Aktivitas dasar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa dalam pembelajaran membaca intensif, seperti membaca bergantian, mencari makna kata, menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar yang bersifat heterogen. Pengajaran langsung dalam pemahaman membaca dilakukan oleh guru sebelum siswa mengerjakan tugas dalam kelompok. Sedangkan seni berbahasa dan menulis terintegrasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa, yang dilakukan secara terpadu antara membaca dan menulis.

Durukan (2011: 103) menjelaskan langkah-langkah implementasi model CIRC sebagai berikut.

- 1) Pengenalan materi dari guru  
Pertama-tama, guru memberikan penjelasan tentang informasi dasar kepada siswa di kelas.
- 2) Kerja kelompok  
Guru membentuk kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Guru membagikan lembar kerja dan materi yang sudah disiapkan kepada tiap kelompok. Berdasarkan isi materi, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan secara bersama-sama. Jawaban yang dihasilkan dapat diteliti oleh masing-masing anggota kelompok, kemudian dibandingkan dengan jawaban dari kelompok lain. Anggota kelompok yang lain juga mengontrol jawaban dan keberlangsungan proses tersebut.
- 3) Penilaian  
Berdasarkan ciri-ciri yang ada pada model ini, kemampuan atau informasi yang telah diperoleh siswa dapat dinilai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Bentuk penilaian ini dapat be-

rupa tanya jawab dalam satu kelompok dan pengecekan teman.

- 4) Penghargaan kepada kelompok terbaik  
Penghargaan kepada kelompok terbaik diberikan kepada kelompok yang berhasil mengumpulkan poin terbanyak. Poin kelompok tersebut merupakan kumpulan skor tugas baik dari hasil kelompok maupun hasil kerja pribadi masing-masing anggota kelompok. Poin kelompok yang berhasil dikumpulkan dicatat dalam papan skor.

Model CIRC merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada pengajaran membaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Slavin (2005: 200) dan Durukan (2011: 103) bahwa CIRC merupakan sebuah teknik pembelajaran berbasis kooperatif, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan kemampuan berbahasa lainnya pada kelas tinggi di Sekolah Dasar. Rahim (2011: 35) pun menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif yang lebih cocok dengan pembelajaran membaca ialah metode CIRC.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui manakah yang dapat memberikan kemampuan membaca intensif yang lebih baik antara model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV SD negeri se-Dabin II Kecamatan Purworejo tahun ajaran 2012/2013.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di SD negeri se-Dabin II Kecamatan Purworejo kelas IV. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD negeri se-Dabin II Kecamatan Purworejo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah cara pengambilan sampel di mana sampel dipilih dalam kelompok-kelompok tertentu secara random. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 78 siswa dari 2 (dua) SD, yaitu SD Negeri Kliwonan sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri Doplang sebagai kelompok kontrol. Di samping itu,

sebanyak 21 siswa dari SD Negeri Sindurjan diambil sebagai kelompok uji coba instrumen.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau *quasi experimental research* karena peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca intensif siswa. Bentuk tes yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa tes uraian.

Validasi instrumen menggunakan uji validitas isi dengan 3 (tiga) orang ahli atau yang dikenal dengan istilah *expert judgement*. Kriteria validitas isi terdiri atas 4 (empat) aspek, yaitu kesesuaian butir soal dengan kisi-kisi soal, kesesuaian butir tes dengan indikator, penyusunan kalimat soal yang mudah dimengerti, dan penyusunan kalimat soal yang tidak menimbulkan pengerti-ganda.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) tahap, yaitu uji prasyarat, uji keseimbangan dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Lilliefors*. Sedangkan uji homogenitas ini menggunakan metode *Bartlett*.

Uji keseimbangan dilakukan dengan menggunakan uji-t. Adapun data yang diuji keseimbangannya adalah nilai kemampuan awal siswa dalam membaca intensif.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Adapun data yang diuji adalah nilai kemampuan akhir (*post-test*) membaca intensif siswa.

## HASIL

Berdasarkan pengujian normalitas yang telah dilaksanakan dengan menggunakan uji *Lilliefors*, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Membaca Intensif**

No	Kelompok	$L_{obs}$	$L_{(α)}$	Keterangan
1	Eksperimen	0,0645	0,1437	$H_0$ diterima
2	Kontrol	0,0651	0,1401	$H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 1 tersebut didapat  $L_{(0,05; 38)} = 0,0645$  dengan  $DK = \{L \mid L > 0,1437\}$ , maka  $L_{obs} \notin DK$ , sehingga  $H_0$  di-

terima. Pada kelompok kontrol didapat  $L_{(0,05; 40)} = 0,0651$  dengan  $DK = \{L \mid L > 0,1401\}$ , maka  $L_{obs} \notin DK$ , sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi berdistribusi normal.

Dari pengujian homogenitas yang telah dilakukan maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Membaca Intensif**

Kelompok	$\chi^2_{obs}$	$\chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$	Keputusan
Eksperimen dan kontrol	1,3486	3,841	$H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dari data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapat  $\chi^2_{(0,95;1)} = 1,3486$  dengan  $DK = \{\chi^2 \mid \chi^2 > 3,841\}$ , maka  $\chi^2_{obs} \notin DK$ , sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang sama atau homogen.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil seperti pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Kelompok	$t_{obs}$	$t_{(α/2)(n1+n2-2)}$	Keputusan
Eksperimen dan kontrol	3,3435	$\pm 1,99085$	$H_0$ ditolak

Berdasarkan Tabel 3 tersebut didapat  $t_{(0,025;76)} = 3,3435$  dengan  $DK = \{t \mid t > 1,99085\}$ , maka  $t_{obs} \in DK$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca intensif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan nilai kemampuan membaca intensif diperoleh rata-rata nilai kelompok eksperimen sebesar 75,84 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC memberikan kemampuan membaca intensif yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kemampuan membaca intensif

siswa yang diajar dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Pada pembelajaran langsung, siswa bertindak pasif dengan hanya menunggu perintah guru. Hal ini dikarenakan karakteristik model pembelajaran langsung yang memusatkan kegiatan pembelajaran pada guru. Kegiatan siswa di kelas pun didominasi dengan mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal. Lembar kerja siswa dikerjakan secara individu, sehingga tidak terjadi pertukaran informasi ataupun hubungan timbal balik antarsiswa dalam belajar. Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa ataupun siswa satu dengan yang lainnya hanya sedikit. Rutinitas pembelajaran menjadi terkesan monoton, sehingga siswa menjadi cepat merasa bosan.

Di lain pihak, pada pembelajaran dengan model CIRC siswa lebih banyak beraktivitas dengan berkelompok sehingga memunculkan interaksi dan meningkatkan komunikasi positif antarteman. Pada tiap kelompok terdapat satu orang ketua yang bertugas untuk membagi pekerjaan secara merata dalam satu kelompok, sehingga tiap anggota merasa memiliki andil dalam tugas kelompok tersebut.

Pada model pembelajaran CIRC ini, penyusunan anggota tiap kelompok bersifat heterogen, di mana penentuan anggotanya didasarkan pada hasil pretes yang dilaksanakan sebelum perlakuan atau pemberian materi pertama. Karakteristik kelompok yang heterogen tersebut juga mendukung terjadinya hubungan timbal balik antara siswa berkemampuan awal tinggi dengan siswa ber-

kemampuan awal rendah. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan yang merata baik pada siswa berkemampuan rendah maupun siswa berkemampuan tinggi dalam membaca intensif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC cocok untuk diterapkan dalam pengajaran membaca intensif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Slavin (2005: 200) dan Durukan (2011: 103) bahwa CIRC merupakan sebuah teknik pembelajaran berbasis kooperatif, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan kemampuan berbahasa lainnya pada kelas tinggi di Sekolah Dasar. Rahim (2011: 35) pun menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif yang lebih cocok dengan pembelajaran membaca ialah metode CIRC.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa  $t_{obs} > t_{(0,025;76)}$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CIRC dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Di samping itu, berdasarkan data nilai kemampuan membaca intensif diperoleh rata-rata nilai kelompok eksperimen sebesar 75,84 dan rata-rata nilai kelompok kontrol sebesar 65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CIRC pada kelompok eksperimen memberikan kemampuan membaca intensif yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran langsung pada kelompok kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshumaimeri, Y. (2011). The Effects of Reading Method on the Comprehension Performance of Saudi ESL Students. *International Electric Journal of Elementary Education*, 4 (1), 185-195.
- Antoniou, F. & Souvignier, E. (2007). Strategy Instruction in Reading Comprehension: An Intervention Study for Students with Learning Disabilities. *Learning Disabilities: A Contemporary Journal*. 5 (1), 41-57.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Model Silabus Kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.

- Durukan, E. (2011). Effects of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Technique on Reading- Writing Skills. *Educational Research and Reviews*. 6 (1), 102-109.
- Fanany, B.E. (2012). *Teknik Baca Cepat Trik Efektif Membaca 2 Detik 1 Halaman*. Yogyakarta: Araska.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sharan, S. (2012). *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Terj. Sigit Prawoto. Yogyakarta: Familia.
- Slamet, St.Y. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S. & Ibrahim, A.S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.